



Hubungan Pengetahuan Remaja dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini pada Remaja di Dusun Pintu Air Desa Simandulang Kec. Kualuh Leidong Tahun 2023

Damayani Damayani ^{1*}, Khairunnisa Situmorang ², Lasria Simamora ³, Yesica Geovany Sianipar ⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada, Indonesia

Korespondensi penulis: damayninunung@gmail.com*

Abstract. Early marriage can be defined as a registered or unregistered marriage where one or both partners are under the age of 19 years. Early marriage among teenagers tends to have a negative impact in terms of socio-economic, mental/psychological, physical, especially for the reproductive health of the teenager. This research aims to determine the relationship between adolescent knowledge and family economic status and the incidence of early marriage in Pintu Air Hamlet, Simandulang Village, Kualuh Leidong District in 2023. This type of research is an analytical survey with a cross-sectional research design. The population is all teenagers in Pintu Air Village Hamlet, Simandulang, Kualuh Leidong District as many as 63 people. The number of samples used was 63 people obtained using total sampling techniques. The data analysis technique uses chi square. The results obtained in this study were that most of the teenagers' knowledge was poor, with 24 respondents (38.1%) not marrying early, and most of the family's economic status was low, with 36 respondents (57.1%) not marrying early. Based on the results of the chi square test, there is a relationship between adolescent knowledge and the incidence of early marriage with a P value = $0.001 < 0.05$ and there is a relationship between family economic status and the incidence of early marriage with a P value = $0.036 < 0.05$ Conclusion: There is a relationship between adolescent knowledge and family economic status and the incidence of early marriage. Therefore, to reduce early marriage, the quality of education should be further improved.

Keywords: Adolescent Knowledge, Family Economic Status, Early Marriage

Abstrak. Pernikahan dini dapat didefinisikan sebagai pernikahan terdaftar ataupun tidak terdaftar yang mana salah satu ataupun kedua pasangan tersebut dibawah usia 19 tahun. Pernikahan dini di lingkungan remaja cenderung berdampak negatif baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik, terutama bagi kesehatan reproduksi sang remaja tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Remaja dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian Cross-Sectional Populasi adalah seluruh remaja di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong sebanyak 63 orang. Jumlah sampel yang digunakan adalah 63 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik analisis data menggunakan chi square. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagian besar pengetahuan remaja berpengetahuan kurang baik dengan tidak menikah dini sebanyak 24 responden (38,1%) dan sebagian besar status ekonomi keluarga yang rendah dengan tidak menikah dini sebanyak 36 responden (57,1%). Berdasarkan hasil uji chi square terdapat hubungan pengetahuan remaja dengan Kejadian Pernikahan Dini dengan nilai P value = $0,001 < 0,05$ dan ada hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini dengan nilai P value = $0,036 < 0,05$

Kesimpulan: Ada hubungan antara Pengetahuan Remaja dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini. Oleh sebab itu untuk mengurangi pernikahan usia dini sebaiknya lebih ditingkatkan mutu pendidikan.

Kata kunci : Pengetahuan Remaja, Status Ekonomi Keluarga, Pernikahan Dini

1. LATAR BELAKANG

Pernikahan dini dapat didefinisikan sebagai pernikahan terdaftar ataupun tidak terdaftar yang mana salah satu ataupun kedua pasangan tersebut dibawah usia 19 tahun (Naghizadeh et al., 2021). Pernikahan dini merupakan pernikahan pasangan dengan usia 19 tahun atau dapat dikategorikan remaja.

Menurut WHO, Afrika dan Asia Tenggara ialah negara yang mempunyai angka penerapan pernikahan dini yang tinggi. Dari data yang dilaporkan, Asia Tenggara memiliki jumlah remaja usia dibawah 19 tahun yang melakukan pernikahan berjumlah kurang lebih 10 juta remaja. Di Afrika, remaja dengan usia 19 tahun melaksanakan pernikahan sebanyak 42% (UNFPA-UNICEF, 2020).

Secara global hampir satu dari tiga anak perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun. Diperkirakan 10 juta pernikahan anak terjadi setiap tahun. Tingkat pernikahan dini bervariasi antar negara dan wilayah: tingkat tertinggi ditemukan di Afrika Barat, diikuti oleh Asia selatan, Afrika utara/Tengah Amerika Timur dan Latin. Namun, mengingat Asia selatan ukuran populasi dan tingkat pernikahan dini, perkiraan setengah dari anak perempuan dalam pernikahan dini tinggal di sana (Alem et al., 2020).

Praktik pernikahan dini tidak hanya dapat ditemukan di wilayah Indonesia, namun juga terjadi di seluruh dunia (Harahap & Pamungkas, 2019). Jika dilihat secara global, terjadi penurunan praktik Pernikahan pada berbagai negara di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan persentase pernikahan muda tertinggi di dunia (peringkat 37) dan menempati urutan kedua di ASEAN setelah Kamboja, dengan 158 negara dengan usia pernikahan legal minimum 18 tahun ke atas pada tahun 2019 (Al Rahmad, 2020).

Pernikahan dini tidak hanya menjadi perhatian di Indonesia, namun juga menjadi kekhawatiran bagi masyarakat dunia. Kekhawatiran ini muncul dikarenakan adanya beberapa fakta bahwa praktik Pernikahan di usia muda tentunya akan membatasi peluang serta pilihan anak. Praktik ini juga menimbulkan resiko terjadinya eksploitasi, pelecehan, dan kekerasan pada anak serta merebut dan melanggar hak asasi anak (UNICEF, 2022).

Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai adanya pengakuan untuk hidup bersama dan terjadinya perubahan status antara wanita dan pria. Pernikahan harusnya lebih dipahami sebagai hubungan dan aktivitas sakral yang berlangsung dalam bentuk penyatuan dua orang yang akan memikul tanggung jawab yang tidak mudah. Jika dilihat dari tuntutan pernikahan maka diperlukan kedewasaan kedua belah pihak dari beragam aspek, yakni kesehatan fisik, usia, kematangan fisik dan psikologi, ekonomi, serta lainnya. Untuk membangun pernikahan yang baik maka diperlukan pasangan yang telah berjiwa matang dari aspek fisik, psikologis, dan juga ekonomi (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Faktor terjadinya pernikahan dini oleh Puspasari dan Prawitaningtyas (2020) yakni sebagai cara untuk mencegah terjadinya seks bebas, adanya kehamilan di luar pernikahan sehingga mengharuskan dilakukannya pernikahan (married by accident), faktor ekonomi, usia

yang dikhawatirkan akan terlambat menikah, serta adanya pengakuan akan pernikahan dini oleh lingkungan sosial budaya.

Pernikahan dini di lingkungan remaja cenderung berdampak negatif baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik, terutama bagi kesehatan reproduksi sang remaja tersebut. Dampak dari pernikahan usia dini kesehatan reproduksi salah satunya yaitu perempuan usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20-25 tahun, sedangkan usia di bawah 15 tahun kemungkinan meninggal bisa lima kali. Perempuan muda yang sedang hamil akan mengalami beberapa hal, seperti akan mengalami pendarahan, keguguran, dan persalinan yang lama atau sulit (Lubis & Nurwati, 2021).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor 2020, mendapatkan hasil bahwa ada sebanyak 8,19% wanita di negara Indonesia sudah melaksanakan pernikahan pertamanya di umur 7-15 tahun. Ada 10 daerah yang perempuannya melakukan pernikahan anak usia dini tertinggi di Indonesia, diantaranya yang pertama Kalimantan Selatan sebanyak 12,52% pada tahun 2020. Akan tetap hasil survei ini menunjukkan penurunan jika di lihat pada tahun sebelumnya sebanyak 13,18%. Daerah selanjutnya yaitu Jawa Barat sebanyak 11,48%, selanjutnya daerah Jawa Timur sebanyak 10,85%, Sulawesi Barat sebanyak 10,05%, selanjutnya ada daerah Kalimantan Tengah sebanyak 9,855%. Berikutnya ada daerah Banten sebanyak 9,11%, daerah Bengkulu sebanyak 8,81%, lalu ada daerah Jawa Tengah dengan sebesar 8,71% serta yang terakhir ada daerah Jambi dan Sulawesi Selatan yang masing-masing daerah sebanyak 8,56% dan 8,48%. Itu beberapa daerah di Indonesia yang termasuk dalam data pernikahan anak usia dini yang cukup tinggi dan masih banyak lagi daerah-daerah lainnya yang masih sering adanya fenomena sosial pernikahan anak usia dini. (SUSENAS, 2020).

Telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah bersama tenaga kesehatan serta berbagai sektor dalam menurunkan angka pernikahan dini dan pemeliharaan kesehatan reproduksi. Upaya tersebut diantaranya konseling dan berbagai pelayanan yang berkaitan dengan kesehatan remaja, upaya peningkatan peran serta dan keberdayaan masyarakat dalam peningkatan kesehatan remaja, kebijakan peningkatan pengetahuan remaja khususnya remaja usia sekolah tentang upaya pencegahan dini pernikahan (Pitriantri, et.al. 2021). Namun belum semua wilayah di Indonesia telah menerapkan peraturan tersebut sehingga angka pernikahan dini masih terus meningkat hingga saat ini.

Berdasarkan Survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong pada tanggal 27 Februari 2023 dimana masih banyak terdapat remaja yang melakukan pernikahan dini. Dari survei awal tersebut didapatkan data bahwa 2 orang telah

mengalami kehamilan dan persalinan pada usia yang muda dan 1 orang diantaranya pernah mengalami keguguran. Resiko seperti berat badan bayi lahir rendah, keguguran, hamil dan bersalin pada usia muda telah dirasakan dari beberapa remaja yang telah menikah dini. Oleh karena itu, sosialisasi tentang pentingnya Pendidikan kesehatan reproduksi remaja sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Remaja dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Kab. Labuhan Batu Utara Tahun 2023”.

2. KAJIAN TEORITIS

Masalah Pada Remaja

Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal sehingga turut mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja. Meskipun akibatnya bersifat sementara, namun cukup menimbulkan perubahan dalam pola perilaku yang menyebabkan timbulnya masalah pada remaja.

Masalah-masalah yang biasa dialami remaja, antara lain :

Keinginan untuk menyendiri

Remaja biasanya akan mulai menarik diri dari berbagai kegiatan keluarga. Remaja akan mengasingkan diri jika ada masalah dalam keluarganya. Gejala menarik diri ini mencakup ketidakinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Perilaku bermasalah

Perilaku bermasalah ini dapat menghambat remaja untuk bersosialisasi dengan remaja seumurannya. Masalah perilaku yang dihadapi remaja di sekolah dapat dikategorikan wajar jika tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang pada remaja menyebabkan remaja menjadi tidak terkontrol. Remaja yang mengalami perilaku menyimpang biasanya merasa tidak tenang dan menyebabkan dirinya menjadi hilang kendali. Perilaku menyimpang ini dapat berdampak negatif yang mengakibatkan remaja bertindak kriminal. Penyimpangan ini disebabkan karena persoalan psikologis yang selalu menghantuinya.

Penyesuaian Diri yang Salah

Perilaku tidak sesuai yang dilakukan remaja biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya.

Perilaku menyontek, bolos, dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada remaja.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian Cross-Sectional yaitu penelitian tentang hubungan antara dua variabel dalam suatu keadaan atau kelompok individu yaitu untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Remaja dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023. Populasi adalah seluruh jumlah atau kategori yang terdiri dari objek atau subjek yang dipilih peneliti untuk dipelajari sehingga ditarik kesimpulan berdasarkan jumlah dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi seluruh remaja di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023 sebanyak 63 remaja usia 17-20 tahun.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian, dapat diuraikan hasil penelitian ini mengenai hubungan pengetahuan remaja dan status ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023 dengan jumlah responden sebanyak 63 orang.

Analisis Univariat

Adapun karakteristik responden berdasarkan hubungan remaja dan status ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan karakteristik remaja di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	17 tahun	18	28,6
	18 tahun	16	25,4
	19 tahun	13	20,6
	20 tahun	16	25,4
	Total	63	100
2	Jenis Kelamin		

Laki-laki	20	31,7
Perempuan	43	68,3
Total	63	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dari karakteristik remaja dengan usia 17 tahun sebanyak 18 responden (28,6%), sebagian besar remaja dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 43 responden (68,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan karakteristik keluarga di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pendidikan Ayah		
	Rendah	58	92,1
	Tinggi	5	7,9
	Total	63	100
2	Pendidikan Ibu		
	Rendah	56	88,9
	Tinggi	7	11,1
	Total	63	100
3	Pekerjaan Ayah		
	Tidak Bekerja	3	4,8
	Bekerja	60	95,2
	Total	63	100
4	Pekerjaan Ibu		
	Tidak Bekerja	47	74,6
	Bekerja	16	25,4
	Total	63	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari karakteristik keluarga dengan pendidikan ayah sebagian besar pendidikan rendah sebanyak 58 responden (92,1%), sebagian besar pendidikan ibu dengan pendidikan rendah sebanyak 56 responden (88,9%), sebagian besar pekerjaan ayah dengan bekerja sebanyak 60 responden (95,2%), sebagian besar pekerjaan ibu dengan tidak bekerja sebanyak 47 responden (74,6%).

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Kejadian Pernikahan Dini

Analisis data menggunakan uji chi square ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan akuntabel, sehingga hasil yang diperoleh dapat menjadi sumber informasi untuk perbaikan tata laksana manajemen asuhan kebidanan yang profesional.

Berdasarkan Hasil uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value = 0,001 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan kejadian menikah dini. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penyebab pemicu terjadinya kasus pernikahan dini yang dimana semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik dalam pengambilan keputusan untuk menikah. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, pengetahuan remaja tentang pernikahan dini akan berpengaruh terhadap kejadian pernikahan di usia dini. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari berbagai macam sumber seperti media massa, media elektronik dan non media lainnya. Pengetahuan yang bervariasi dapat disebabkan oleh kemampuan belajar setiap orang berbeda-beda (Notoadmojo, 2019).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Peni (2022) dengan P Value= 0,000<0,05) yang berarti ada hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini.

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak ada kesenjangan antara teori dan penelitian lainnya karena semakin tinggi pengetahuan remaja maka semakin baik pula informasi yang didapatkan tentang pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfah Nur (2017) menyatakan semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin matang dalam pengambilan keputusan untuk tidak menikah dini. Diperkuat dengan penelitian Februanti (2017) menyatakan semakin seseorang tidak mengetahui bahaya dari pernikahan dini maka semakin rentan untuk menikah dini, jadi pengetahuan seseorang sangat berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Dalam hal ini pengetahuan responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia dini. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka akan semakin baik responden dalam memutuskan untuk menikah.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Silviana Rahmat (2017), dimana dikatakan masih banyak responden yang menikah dini hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan responden masih cukup sehingga masih terjadi kasus pernikahan dini karena tidak memahami dan mengerti sebab dan akibat dari pernikahan dini. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Aditya Risky Dwinanda (2015) yang menyatakan bahwa kejadian pernikahan

usia dini yaitu responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan usia dini sebesar 4 kali dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik. Sehingga untuk mengurangi kasus pernikahan dini salah satunya yaitu dengan meningkatkan pengetahuan remaja dengan edukasi tentang bahaya dari pernikahan dini, hal ini di dasari responden yang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan baik kasus pernikahan dini tidak banyak ditemukan sedangkan pendidikan rendah masih banyak ditemukan di lapangan kasus menikah dini.

Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Pernikahan Dini

Berdasarkan Hasil uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value = 0,036 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian menikah dini.

Kejadian pernikahan dini ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan tingkat ekonomi dimana yang memiliki status pendidikan dan ekonomi menengah ke bawah lebih rentan untuk menikah dini dikarenakan tuntutan kebutuhan hidup serta yang memiliki status ekonomi menengah ke atas lebih memilih untuk tidak menikah dini karena masih mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Teori yang diampaikan oleh Agung Dwi Laksono (2022) bahwa status ekonomi yang ada di keluarga memiliki pengaruh tentang pengetahuan pernikahan dini. ketika status ekonominya bagus mereka akan mendapatkan pendidikan yang layak sehingga pengetahuannya pun akan meningkat dan sebaliknya ketika status ekonominya kurang orang tuanya pun menikahkan anak gadis dengan laki – laki dari keluarga yang mapan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dwi Ulandari, Agung dwi laksono (2020) bahwa status ekonomi berhubungan dengan kejadian pernikahan dini pada perempuan umur 19 tahun yang tinggal di pedesaan Indonesia, kemiskinan merupakan faktor resiko pada perempuan di wilayah pedesaan untu mengalami kejadian pernikahan dini.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) dengan hasil Uji statistik Chi-Square didapatkan hasil p value < 0,05 yaitu p = 0,003 berarti terdapat hubungan status sosial ekonomi dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pagelaran Tahun 2022.

Kesulitan keuangan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, dan keluarga yang memiliki kesulitan keuangan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk menyelesaikan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan dapat menyelesaikan kesulitan keuangan keluarga dan mengurangi beban keuangan keluarga.

Sehingga kita dapat mengatasi beberapa kesulitan keuangan. Selain itu, masalah ekonomi kecil dan kemiskinan menghalangi orang tua untuk membiayai kehidupan dan Pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menikahkan anak-anak mereka dengan harapan bahwa mereka akan dibebaskan dari tanggung jawab mereka untuk membayar biaya hidup mereka, atau bahwa mereka akan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik (Taher 2022).

Remaja yang putus sekolah, tidak memiliki kegiatan di rumah, atau menganggur lebih rentan terhadap pengaruh negatif karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Alasannya sederhana: hubungan asmara mereka berujung padapernikahan dini. Selain itu, kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan orang tua membuat remaja memilih untuk putus sekolah, sehingga menempatkan mereka pada risiko pernikahan dini. Oleh karena itu, pendidikan dini tentang kesehatan reproduksi merupakan langkah awal dan cara yang sangat efektif untuk menyeimbangkan arus informasi remaja yang tidak seimbang tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Juga menekan angka pernikahan dini dan mencegah pernikahan dini ketika dibutuhkan peran sertadari berbagai aktor seperti tokoh agama, petugas kesehatan, guru, orang tua dan tokoh adat.

Remaja yang melakukan pernikahan dini memiliki dampak sosial anak dibawah umur, resiko kejiwaan anak, resiko kesehatan anak dan dampak pada kesehatan ibu dan balita. Untuk itu upaya yang dilakukan untuk menanggulangi penikahan di usia muda adalah dengan diberikan pengarahan melalui kegiatan pendidikan dalam arti meningkatkan pengetahuan remaja tentang arti dan peran pernikahan serta akibat negatif yang ditimbulkan.

Pernikahan usia dini lazimnya terjadi di desa-desa yang mayoritas penduduknya hidup digaris kemiskinan. Sama halnya dengan kejadian pernikahan dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi kejadian pernikahan dini. Namun apabila ditarik dari hasil penelitian ini maka kita bisa menjelaskan satu faktor yang menghambat angka pernikahan usia dini yaitu ekonomi keluarga. Pengaruh yang diberikan variable ekonomi terhadap pernikahan dini adalah negative. Mayoritas penduduk yang hidup di Dusun Pintu Air Desa Simandulang adalah Nelayan. Dengan kondisi geografis laut serta jauh dari pusat kota. Menyebabkan lokasi ini sedikit terisolir dari hirukpikuk ekonomi. Mayoritas penduduk disana mengandalkan laut sebagai sumber mata pencaharian utama. Nelayan selalu identik dengan kemiskinan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan remaja dan status ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Dusun Pintu Air Desa Simandulang, Kec Kualuh Leidong Tahun 2023. sebagian besar dari pengetahuan remaja berpengetahuan kurang baik dengan tidak menikah dini sebanyak 24 responden (38,1%) dan sebagian besar pengetahuan remaja baik dengan tidak menikah dini sebanyak 29 responden (46%) dengan hasil uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value = 0,001 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan kejadian menikah dini.

Sebagian besar dari status ekonomi keluarga rendah dengan tidak menikah dini sebanyak 36 responden (57,1%) dan sebagian besar status ekonomi keluarga tinggi dengan tidak menikah dini sebanyak 17 responden (27%) dengan hasil uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value = 0,036 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian menikah dini.

Saran

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pernikahan dini dengan cara lebih banyak membaca dan mencari dari berbagai sumber ilmu. Dan mencegah pergaulan bebas sehingga terhindar dari pernikahan dini. Kepada petugas kesehatan diharapkan memberikan edukasi yang baik kepada remaja tentang pernikahan dini, faktor penyebab dan dampak pernikahan dini agar remaja mengetahui pentingnya pengetahuan tentang pernikahan dini.

DAFTAR REFERENSI

- Al Rahmad, A. H. (2017). Pemberian ASI dan MPASI terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 6–24 Bulan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 17(1), 8-14
- Alem, A. Z., Yeshaw, Y., Kebede, S. A., Liyew, A. M., Tesema, G. A., Agegnehu, C. D., & Teshale, A. B. (2020). Spatial distribution and determinants of early marriage among married women in ethiopia: a spatial and multilevel analysis. *BMC Women's Health*, 20(1), 1–13. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12905-020-01070-x>;
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2020). *Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah*. Jakarta: Ditdamduk.
- Febuanti. 2017. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Tasikmalaya. *Media Informasi*. 13(1), 21–26.

<https://doi.org/10.37160/bmi.v13i1.76>

- Ginting, F & Wantania, J, 2021. Pengetahuan Sikap dan Perilaku Remaja Yang Hamil Tentang Kehamilan Remaja di Mando, Artikel Ilmiah, Bagian Obstetri dan Ginologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratualangi, RSUP Prof, Dr, R.D Kandau Manado.
- Harahap, A. P., Amini, A., & Pamungkas, C. E. (2019). Hubungan Karakteristik Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ulul Albab*, 22(2), 1–5.
- Hurlock, E.B. (2017). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kumalasari & Andhyantoro, 2012. Kesehatan Reproduksi Mahasiswa Kebidanan & Keperawatan, edisi 1, Salemba Medika, Jakarta.
- Lubis, A.A. (2021). Latar Belakang Wanita Melakukan Perkawinan Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4 (2)
- Mubarak, M. Z., Rispawati, R., & Yuliatin, Y. (2022). Upaya Pemerintah Desa dalam Menangani Pernikahan Usia Anak. *MANAZHIM*, 4(2), 319–337. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1846>
- Naghizadeh, S. et al., 2021. Knowledge and viewpoint of adolescent girls regarding child marriage, its causes and consequences. *BMC Women’s Health*, 21(1), pp.1–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01497-w>.
- Notoatmodjo, S. 2019. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Peni, Gracia., Lestari & Prasida. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/ RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, Vol 9 No 1, April 2023, Page 88 – 95 p-ISSN: 2460-7266; e-ISSN: 2655-2051
- Pitrianti, L., Novrikasari, N. and Syakurah, R. 2021. Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Upaya Pencegahan Praktik Pernikahan Dini Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), pp. 488-498. doi: <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3068>.
- Rahmawati, Asri, Mutahi., Nur Hasanah. 2023. Sosial Ekonomi Berhubungan Dengan Menikah Usia Dini Pada Remaja Puteri Di Wilayah Kantor Urusan Agama Pagelaran. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol 12 No 1 Bulan Januari | 46-50
- Sarwono, 2019. Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula. Yogyakarta : Mitra dan Penerbitan UNSOED
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37.
- Taher, Sri Latifah. 2022. “Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini.” (50):100–110.
- UNFPA-UNICEF, 2020. Pivoting The UNFPA-UNICEF Global Programme to End Child

Marriage to Response to The Pandemic Adapting to Covid-19.

UNICEF. (2022). Child marriage. www.unicef.org/protection/child-marriage.